

Vol. 25, No. 2, Juli - Desember 2018

Print ISSN 0854-2627  
Elektronik ISSN 2597-4270

# JURNAL TARBIYAH

---

KONTRIBUSI LINGKUNGAN BELAJAR DAN PROSES PEMBELAJARAN  
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH

---

ANALISIS TERHADAP KEBIJAKAN PEMERINTAH TENTANG PENDIDIKAN  
AGAMA DAN KEAGAMAAN  
(MELACAK DAMPAKNYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM)

---

MOTIVASI KERJA DAN LINGKUNGAN BELAJAR DALAM UPAYA PENINGKATAN  
PROSES PEMBELAJARAN

---

PENGARUH KEGIATAN HANDICRAFT TERHADAP MOTORIK HALUS ANAK TK  
KELOMPOK B DI TK KARUNIA KECAMATAN TUNTUNGAN

---

REKONDISI SILABUS MATAKULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PRODI  
DESAIN GRAFIS KONSENTRASI MULTIMEDIA POLITEKNIK NEGERI MEDIA  
KREATIF PSDD MEDAN

---

HERMENEUTIKA DAN KHAZANAH KEILMUAN ISLAM

---

PENGARUH PERSEPSI TENTANG SUPERVISI KEPALA SEKOLAH, BUDAYA OR-  
GANISASI DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP KINERJA GURU MTS  
SWASTA SUB RAYON 44 KABUPATEN DELI SERDANG

---

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA MELALUI PENDEKATAN SAVI  
PADA MATA KULIAH CURRICULUM AND MATERIAL DEVELOPMENT

---

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR KOMIK UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA  
PPKn SISWA MIN RAMBA PADANG KABUPATEN TAPANULI SELATAN

---

PENGAWAS SEKOLAH PENENTU KUALITAS PENDIDIKAN

Diterbitkan oleh  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara  
Bekerjasama dengan HS-PAI Sumatera Utara

## **JURNAL TARBIYAH**

Terbit dua kali dalam setahun, edisi Januari - Juni dan Juli - Desember, berisi tulisan atau artikel ilmiah ilmu-ilmu ketarbiyahan, kependidikan dan keislaman baik berupa telaah, konseptual, hasil penelitian, telaah buku dan biografi tokoh

### **Penanggung Jawab**

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

### **Ketua Penyunting**

Mesiono

### **Penyunting Pelaksana**

Junaidi Arsyad  
Sakholid Nasution  
Eka Susanti  
Sholihatul Hamidah Daulay  
Maryati Salmiah

### **Penyunting Ahli**

Firman (Universitas Negeri Padang, Padang)  
Naf'an Tarihoran (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten)  
Jamal (Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu)  
Hasan Asari (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)  
Fachruddin Azmi (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)  
Ibnu Hajar (Universitas Negeri Medan, Medan)  
Khairil Ansyari (Universitas Negeri Medan, Medan)  
Saiful Anwar (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung)

### **Desain Grafis**

Suendri

### **Sekretariat**

Reflina  
Nurlaili  
Sahlan

## HERMENEUTIKA DAN KHAZANAH KEILMUAN ISLAM

**Shaumiwaty<sup>1</sup>, Evanirosa<sup>2</sup>, Rahmat Hidayat<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup> STAIN Gajah Putih Takengon Aceh Tengah, Indonesia  
Email: [shaumiwaty26@gmail.com](mailto:shaumiwaty26@gmail.com)

DOI : 10.30829/tar.v25i2.319

Diterima : 27 Agustus 2018

Diterbitkan : 15 Desember 2018

**Abstrak:** Hermeneutika sebagai seni mencakup tiga komponen. Ada teks, juru bahasa, dan pendengar. Peran hermeuneutika menjelaskan teks tentang pemikiran penulis. Dalam prosesnya ada beberapa masalah antara penulis dan penerjemah sendiri. Interpreter harus tahu pesannya dan mencoba memahami makna teks. Menurut Muhammad Arkoun dan Nasr Hamid Abu Zaydthat hermeuneutika dapat diterapkan dalam Quran. Alquran dibentuk oleh realitas, budaya dan menjadikan Quran sebagai teks bahasa. Sementara realitas, budaya dan bahasa tidak lepas dari sejarah, karena alquran adalah teks sejarah.

**Kata kunci:** Hermeutik, Islam, pengetahuan

**Abstract:** *Hermeneutika as an art include three component. There are text, interpreter, and listener. The role of hermeuneutika explain the text about the writer think. In the process has some problem between the writer and the interpreter byself. The interpreter must known the message and try to understand the text meaning. According to Muhammad Arkoun and Nasr Hamid Abu Zaydthat hermeuneutika can applied in Quran. Alquran was formed by reality, culture and make Quran as a language text. Meanwhile reality, culture and language not loose from the history, because alquran was a history text.*

**Key words:** *Hermeutic, islam, knowledge*

## **Pendahuluan**

Akhir-akhir ini di kalangan kaum muslimin, terutama kaum modernis telah banyak memanfaatkan Hermeneutika sebagai salah satu instrumen untuk menggali isi dan kandungan al Quran. Dewasa ini, muncul upaya-upaya untuk mengaplikasikan hermeneutika sebagai metode tafsir al-Quran melengkapi metode yang telah dirumuskan oleh para ulama. Namun tentu saja, ide tersebut harus ditelaah dan dikritisi.

Penggunaan hermeneutika dalam dunia penafsiran al Quran adalah hal baru yang belum pernah dilakukan oleh para mufassir terdahulu. Dalam tradisi keilmuan Islam telah dikenal ilmu tafsir yang berfungsi untuk menafsirkan al Quran, sehingga ilmu ini dianggap telah mapan dalam bidangnya. Dari segi epistemologi dan metodologi ilmu ini telah diakui mampu mengembangkan tugasnya untuk menggali kandungan al Qur'an.

Penggunaan Hermeneutika dalam penafsiran ayat-ayat al Quran mendapat tanggapan yang beragam dari para ulama dan cendekiawan muslim. Ada yang menyetujuiinya dan ada pula yang menolaknya. Para filosof muslim tidak menelan mentah-mentah filsafat Aristoteles atau Plato, akan tetapi mengkritisi bahkan memodifikasinya. Bagi mereka yang menerima selama itu sesuai dengan akidah dan syariat Islam. Tulisan ini akan memaparkan sekitar polemik pada masalah tersebut.

## **Pengertian Hermeneutika**

Edi Mulyono (2013: 15) menjelaskan bahwa hermeneutika secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Kata hermeneutika berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuien* yang bermakna menafsirkan, menginterpretasikan atau menerjemahkan. Yang berasal dari mitologi Yunani, *Hermes*, dewa yang bertugas menyampaikan dan menjelaskan pesan kepada manusia, dimana Hermes harus mampu menginterpretasikan/ menerjemahkan pesan yang dibawa ke dalam bahasa yang digunakan manusia. Dengan demikian, hermeneutika yang diambil dari peran Hermes adalah sebuah ilmu atau seni menginterpretasikan sebuah teks.

Ada juga yang mengatakan, hermeneutika adalah satu disiplin yang berkepentingan dengan upaya memahami makna atau arti dan maksud dalam sebuah konsep pemikiran. Dalam hal tersebut, masalah apa makna sesungguhnya yang dikehendaki oleh teks belum bisa kita pahami secara jelas atau masih ada makna yang tersembunyi sehingga diperlukan penafsiran untuk menjadikan makna itu transparan, terang, jelas, dan gamblang. (Asyraff, 2017)

Sementara itu, Nurbayan (2017) mengemukakan bahwa Plato memilih sebutan *techne hermeneias*, aristoteles menyebut "*peri hermeneutick*", yang digunakan

Aristoteles, dimaksudkan olehnya sebagai logika penafsiran, sementara Plato yang menggunakan istilah *techne hermeneias* adalah seni membuat sesuatu yang tidak jelas menjadi jelas. Paul Ricoeur mengartikan hermeneutika sebagai teori untuk mengoprasionalkan pemahaman dalam hubungannya dengan penafsiran terhadap teks. Schleiermacher, menggunakan Hermeneutika untuk memahami orisinalitas arti dari sebuah teks, bahkan lebih dari itu, arti Hermeneutika baginya adalah untuk memahami sebuah wacana (*discourse*) dengan baik kalau perlu lebih baik dari pembuatnya (*to understand the discourse just well as well as and even better than its creator*).

### **Sejarah Singkat Hermeneutika**

Hermeneutika yang lahir di tanah Yunani dan secara praktis digunakan untuk sistem pendidikan mengalami perkembangan cukup signifikan. Istilah hermeneutika pertama kali ditemui dalam karya Plato (429-347 SM). Dalam *Definitione* Plato dengan jelas menyatakan hermeneutika artinya “menunjukkan sesuatu” dan dalam *Timeus* Plato mengaitkan hermeneutika dengan otoritas kebenaran. Stoicisme (300 SM) kemudian mengembangkan hermeneutika sebagai ilmu interpretasi alegoris.

Makna hermeneutika bergeser menjadi bagaimana memahami realitas yang terkandung dalam teks kuno seperti Bibel dan bagaimana memahami realitas tersebut untuk diterjemahkan dalam kehidupan sekarang. Dalam hal ini, fungsi hermeneutika berubah dari alat interpretasi Bibel menjadi metode pemahaman teks secara umum. Pencetus gagasan ini adalah seorang pakar filologi Friederich Ast (1778-1841).

Pergeseran fundamental lain yang perlu dicatat dalam perkembangan hermeneutika adalah ketika hermeneutika sebagai metodologi pemahaman berubah menjadi filsafat. Perubahan ini dipengaruhi oleh corak berpikir masyarakat modern yang berpangkal pada semangat rasionalisasi, dimana akal menjadi patokan bagi kebenaran yang berakibat pada penolakan hal-hal yang tak dapat dijangkau oleh akal atau metafisika. Babak baru ini dimulai oleh Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher (1768-1834) yang dianggap sebagai bapak hermeneutika modern dan pendiri Protestan Liberal. Salah satu idenya dalam hermeneutika adalah *universal hermeneutic*. Dalam gagasannya, teks agama sepatutnya diperlakukan sebagaimana teks-teks lain yang dikarang manusia. Pemikiran Schleiermacher dikembangkan lebih lanjut oleh Wilhelm Dilthey (1833-1911), seorang filosof yang juga pakar ilmu-ilmu sosial. Setelahnya, kajian hermeneutika berbelok dari perkara metode menjadi ontologi di tangan Martin

Heidegger (1889-1976) yang kemudian diteruskan oleh Hans Georg Gadamer (1900-1998) dan Jurgen Habermas (1929- ).(Angga Prilakusuma)

Jadi, Hermeneutik digunakan sebagai alat untuk memahami sebuah teks suci pada awal abad 17 dan 18 M. Ketika pemikiran tentang wacana bahasa, filsafat, dan keilmuan lainnya berkembang pesat, hermeneutik mulai dilirik masyarakat Eropa untuk memahami kitab suci injil. Hal ini bertujuan agar mereka bisa menafsirkan kehendak Tuhan kepada manusia yang telah termanifestasikan dalam sebuah teks bernama Injil. Sedangkan kajian hermeneutik sebagai sebuah bidang keilmuan yang mapan mulai marak pada abad ke 20. (M. ZubeirHusen)

Ada tiga lingkungan yang mendominasi pengaruh terhadap pembentukan hermeneutika hingga sekarang:

- a. Masyarakat yang terpengaruh mitologi Yunani
- b. Masyarakat Yahudi dan Kristen yang mengalami masalah dengan teks kitab “suci” agama mereka
- c. Masyarakat Eropa zaman pencerahan (Enlightenment) yang berusaha lepas dari otoritas keagamaan dan membawa hermeneutika keluar konteks keagamaan.

Ketiga ini tidak terjadi secara bersamaan, akan tetapi merupakan tahapan-tahapan. Berdasarkan analisis tersebut, Hamid Fahmi Zarkasyi membagi sejarah hermeneutika menjadi tiga fase, yaitu:

- a. Dari mitologi Yunani ke teologi Yahudi dan Kristen
- b. Dari teologi Kristen yang problematik ke gerakan rasionalisasi dan filsafat
- c. Dari hermeneutika filosofis menjadi filsafat hermeneutika

### **Aplikasi hermeneutika dan Manfaatnya**

Sekilas Nampak ada persamaan antara hermeneutika dan tafsir, keduanya sama-sama membahas dan berupaya memberi makna teks. Namun jika dirunut ada perbedaan signifikan, yaitu; hermeneutika digunakan untuk membuktikan keotentikan teks, menselaraskan pertentangan antar teks, memberi interpretasi atas teks yang pada mulanya dalam ranah filologikemudian mulai masuk filsafat dan teologi. Sedangkan tafsir khusus pada teks Al Qur’an dengan berbagai ketentuan.

Dalam proses tersebut, terdapat pertentangan antara pikiran yang diarahkan pada objek dan pikiran penafsir sendiri. Orang yang melakukan interpretasi harus mengenal pesan dan kecondongan sebuah teks, lalu meresapi isi teks dan mengusainya

(yang awalnya asing, menjadi milik/pemahaman/ego penafsir sendiri). Suatu arti tidak akan kita kenal jika tidak kita reduksi. (Edi Mulyono, 2013: 20)

Ada dua pendapat mengenai bisa/tidakkah aplikasi hermeneutika terhadap Al Qur'an. Pertama tidak bisa, dan yang kedua bisa menjadi metode interpretasi terhadap teks Al Qur'an.

Dalam dunia ilmiah akademik adalah sah-sah saja mengeluarkan pendapat dan mempertahankan pendapatnya, selama pendapat itu berdasarkan dalil/bukti yang kuat, teori-teori yang mengilhaminya dan dapat diuji validitasnya, selama tidak bertentangan dan menyimpang dari islam. Jika dikembalikan dalam pijakan filsafat ilmiah akademik, maka pendapat Mohammad Arkoun dan Nasr Hamid Abu Zayd yang keduanya sama berpendapat bahwa hermeneutika dapat diterapkan pada Al Qur'an. Menurut Arkoun, Al Qur'an memberikan ruang untuk interpretasi sehingga akan dapat diterapkan dimanapun dan kapanpun. Adapun Zayd, berpendapat bahawa Al Qur'an adalah kalam Ilahi yang menggunakan bahasa manusia, terlebih penulisannya pun setelah meninggalnya Nabi Muhammad saw yang bisa dikatakan ada dominasi kekuasaan untuk menghegemoni khot Al Qur'an. Selain itu, periode turunnya Al Quran lebih dari 20 tahun dalam komunitas budaya Arab, sehingga dapat dikatakan sebagai hasil budaya (*muntaj ats tsaqofi*). Al-Quran yang terbentuk melalui realitas, budaya dan terungkap dalam bahasa menjadikan al-Quran sebagai teks bahasa. Sedang realitas, budaya dan bahasa itu sendiri tak lepas dari sisi historis yang melingkupinya, karena itu al-Quran juga merupakan teks historis. Ia juga mengkritik paradigma penafsiran yang dipakai oleh para ulama, menurutnya muatan metafisis yang selalu tercamkan dalam benak mereka tidak mendorong pada sikap ilmiah. (inzacky)

Hermeneutika adalah pengetahuan yang membahas penafsiran dari suatu teks. Teks tersebut meliputi berbagai teks yang merupakan produk ekspresi manusia. Yayan Nurbayan menambahkan, Menurut Komaruddin hermeneutika memiliki banyak persamaan dengan ilmu tafsir yang sudah dikenal sejak abad pertama hijriyah Walaupun hermeneutika lahir dari masyarakat tertentu yang berbeda dengan masyarakat yang memunculkan ilmu tafsir, akan tetapi sebagai ilmu ia bisa digunakan, tentunya dengan penyesuaian-penyesuaian tertentu. Suatu peradaban bisa saja mengimport suatu konsep, tentunya dengan proses modifikasi konseptual atau apa yang disebut *borrowing proses*. Jika modifikasi konsep ini melibatkan konsep-konsep dasar yang lebih utama maka perubahan paradigma (*Paradigma Shift*) tidak dapat dielakkan. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun dalam *muqaddimah*nya berbicara tentang turun-temurunnya tafsir berdasarkan riwayat pada tiap generasi yang pada akhirnya bersentuhan pula dengan

pandangan, budaya dan bahkan keyakinan atau pun tradisi yahudi, bahkan *israilliyat* (Musyrifah Sunanto, 2003: 59) nasrani (baik yang sudah masuk Islam tetapi masih memegang tradisi mereka ataupun yang belum memeluk Islam), sehingga dalam tafsir masing-masing tokoh ada beberapa perbedaan. (Ahmadie Thoha, 2000: 550) Hal ini juga yang menjadi salah satu pandangan adanya interpretasi terhadap teks Al Qur'an.

Sebagai teknik untuk memperoleh pemahaman yang benar, hermeneutika berguna dan berfungsi untuk :

1. Membantu mendiskusikan bahasa yang digunakan teks.

Bahasa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aktifitas hermeneutika. Lingkup bahasa yang membantu hermeneutika dapat mencakup masalah bahasa, makna kata, masalah semantik, semiotik, pragmatik, masalah *expression* dan *indication* serta masalah logika yang terkandung dalam teks.

2. Membantu mempermudah menjelaskan teks, termasuk teks kitab suci.

Membantu mengandaikan hubungan teks dengan waktu, hubungan teks dengan situasi atau lingkungan di mana teks disusun. Masalah lain adalah masalah teks dengan teks yang lain yang sudah ada dan sudah didiskusikan tema tertentu. Masalah ini memunculkan persoalan mengenai ciri khas yang membedakan seorang pengarang dengan pengarang yang lain yang membahas tema yang sama.

3. Memberi arahan untuk masalah yang terkait dengan hukum.

Poin ini menjelaskan bahwa penafsiran terhadap teks hukum dapat dilakukan secara hermeneutika bagi mereka yang memiliki dasar dan penguasaan terhadap masalah hukum. Sedangkan analisis hukum atau teks hukum tetap diambil dari kaidah-kaidah hukum yang berlaku dalam tradisi hukum Islam. (Edi Mulyono, 2013:17)

Dari filsafat hermeneutika inilah akhirnya hermeneutika dikembangkan dan diujicoba untuk dimasukkan dalam kajian-kajian al-Quran oleh Fazlur Rahman (1919-1998), Aminah Wadud, Mohammed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Syahrur, yang kemudian diadopsi oleh pemikir-pemikir yang tergabung dalam Jaringan Islam Liberal (JIL) seperti Ulil Abshar Abdalla, Lutfhie Assyaukanie dan Taufik Adnan Amal. Demikianlah yang penulis rangkum dari tulisan Angga Prilakusuma.

## **Pro dan Kontra Konsep Hermeneutika untuk al-Qur'an**

### **1. Kelompok Pendukung**

Pada prinsipnya, hermeneutika berkaitan dengan bahasa. Setiap kegiatan manusia yang berkaitan dengan berpikir, berbicara, menulis dan menginterpretasikan selalu berkaitan dengan bahasa, karena manusia memahami dengan bahasa. Kata-kata sebagai



satuan unit bahasa terkecil yang memiliki makna, selalu merupakan penanda-penanda yang diberikan pada realitas. Pemberian penanda itu sendiri sudah selalu berupa penafsiran. Oleh karena itulah persoalan filsafat abad 21 ini selalu terkait dengan persoalan bahasa. (Edi Mulyono, 2013:17)

Menurut penulis, begitu juga dengan persoalan hermeneutika, persoalannya adalah bagaimana mendapatkan kata-kata yang sesuai dalam memberikan pemahaman. Ketika hermeneutika dianggap sebagai kebutuhan dalam menafsirkan Al Qur'an, atas dasar banyaknya kata-kata yang "tidak jelas", maka sebenarnya adalah kelemahan kita dalam bidang memahami bahasa Arab. (Nawawi, 1992: 145)

Ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat yang kurang terang maknanya. Menurut ulama *mutakallimin* adalah ayat-ayat yang di dalamnya disebutkan *dzat* atau sifat Allah swt. dan biasanya menyangkut soal kepercayaan/keyakinan (*aqidah*), dan *urusan keakhiratan*. Ayat-ayat yang spesifik seperti itulah yang membutuhkan interpretasi / hermeneutika agar lebih mudah dipahami dan dapat disesuaikan dengan kondisi. Bagi ulama *salaf* dan *mutaqaddimin* ayat-ayat mutasyabihat tidaklah banyak. Hal ini karena mereka mempunyai kesanggupan untuk memahaminya. Namun setelah masa *mutakhirin* bilangan ayat-ayat mutasyabihat justru makin bertambah.

Muhammad Arkoun, seorang pemikir Al Jazair kontemporer mengatakan bahwa Al Qur'an itu memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Dengan demikian ayat selalu terbuka (untuk interpretasi) baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal. (At Tubany, 2006:2)

Arkoun juga membagi wahyu menjadi dua tingkatan:

1. Umm al-kitâb. Wahyu jenis ini berada di *lauh al-mahfûzh*, bersifat abadi, tak terikat waktu dan mengandung kebenaran tertinggi
2. Apa yang disebut Arkoun sebagai wahyu edisi dunia (terrestres edition).

Selain itu Arkoun juga membagi sejarah al-Quran dalam tiga periode:

1. Masa *Prophetic Discourse* (610-632 M). Al-Quran periode ini lebih suci dan otentik dibanding periode-periode lain. Sebabnya al-Quran periode ini berbentuk lisan yang terbuka untuk semua arti yang mungkin.
2. Masa *Official Closed Corpus* (12-324 H/632-936 M). Arkoun berpendapat bahwa al-Quran di masa ini telah tereduksi dari *al-kitâb al-mûhâ* menjadi tak lebih dari buku biasa. Karena itu mushaf menurutnya tak patut untuk disucikan.
3. Masa ortodoks (324 H/936 M). (Inzacky)

Nasr Hamid Abu Zayd memilih untuk mengaplikasikan metode analisis teks bahasa-sastra. Abu Zayd berpijak pada pendapat bahwa al-Quran walaupun ia merupakan kalam ilahi, namun al-Quran menggunakan bahasa manusia. Karena itu ia tak lebih dari teks-teks karangan manusia biasa. Menurut Abu Zayd, al-Quran telah terbentuk oleh realitas dan budaya Arab selama kurang lebih 20 tahun. Oleh sebab itu, ia mengatakan bahwa al-Quran merupakan produk budaya (*muntaj tsaqâfi*). Al-Quran yang terbentuk melalui realitas, budaya dan terungkap dalam bahasa menjadikan al-Quran sebagai teks bahasa. Sedang realitas, budaya dan bahasa itu sendiri tak lepas dari sisi historis yang melingkupinya, karena itu al-Quran juga merupakan teks historis. Ia juga mengkritik paradigma penafsiran yang dipakai oleh para ulama, menurutnya muatan metafisis yang selalu tercampur dalam benak mereka tidak mendorong pada sikap ilmiah. (Nawawi, 1992: 139)

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk (hudan) memiliki posisi sentral dalam kehidupan manusia. Ia bukan saja sebagai landasan bagi pengembangan dan perkembangan ilmu-ilmu keislaman, namun ia juga merupakan inspirator, pemandu dan pemadu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad lebih sejarah umat manusia. Hal ini bisa terlihat dari dari bermunculannya gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir, Jam'at Islami di Pakistan, Wahabi di Saudi Arabia, maupun NU, Muhammadiyah, baik organisasi Islam lainnya di seluruh dunia. Al-Qur'an sebagai sebuah teks, menurut Nasr Hamid Abu Zayd, pada dasarnya adalah produk budaya. Hal ini dapat dibuktikan dengan rentang waktu terkumpulnya teks Al-Qur'an dalam 20 tahun lebih yang terbentuk dalam realitas sosial dan budaya. Oleh karena itu, perlu adanya dialektika yang terus-menerus antara teks (Al-Qur'an) dan kebudayaan manusia yang senantiasa berkembang secara pesat. Jika hal ini tidak dilakukan, maka teks Al-Qur'an akan hanya menjadi benda atau teks mati yang tidak berarti apa-apa dalam kancah fenomena kemanusiaan. Teks al-Qur'an masih sangat mungkin menjadi obat mujarab, bacaan shalat, atau perhiasaan bacaan yang dikumandangkan tiap waktu. Akan tetapi visi transformatif dan kemanusiaan Al-Qur'an akan bisa hilang begitu saja. (Fanani, 2017)

Mohammed Arkoun menegaskan, bahwa sebuah tradisi akan kering, mati, dan mandeg jika tidak dihidupkan secara terus-menerus melalui penafsiran ulang sejalan dengan dinamika sosial. Al-Qur'an sebagai teks yang telah melahirkan tradisi pemikiran, pergerakan, bahkan perilaku keagamaan yang luas dalam rentang waktu panjang, tentu saja tidak bisa mengabaikan hal ini. Oleh karena berbagai macam metode penafsiran dan model tafsir dalam kurun waktu sejarah Islam adalah upaya yang patut dibanggakan sebagai usaha mendinamiskan Al-Qur'an yang sangat universal itu.

Hasan Hanafi juga mengajukan premis-premis metodis yang menjadi landasan filosofis bagi proses pembacaan atas teks suci. Ia menyatakan bahwa sebagaimana teks-teks lain, Qur'an juga harus menerima perlakuan yang sama karena ia menjadi obyek interpretasi yang sama dengan yang diperkenankan pada secular text. Dari suara kelompok ini dapat ditangkap bahwa keabsahan al-Qur'an sebagai sumber otoritatif digugat. Melalui pendekatan sosio-historis dan linguistik, Arkoun berkesimpulan, bahwa al-Qur'an is subject to historicity (tunduk pada sejarah), dan karenanya harus didekonstruksi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Jacques Derrida. Sedangkan Fazlur Rahman mengklaim, al-Qur'an adalah both the Word of God and the word of Muhammad (kompilasi Kata Allah dan kata Muhammad).

## **2. Kelompok Penolak**

Untuk membuktikan kelemahan tafsir hermeneutika -atau interpretasi-epistemologis- ini sesungguhnya bisa dilakukan dengan menggunakan kerangka epistema, seperti yang dilakukan oleh Ugi Sugiarto (2017), dosen ISTAC-UIA Kuala Lumpur. Secara epistemis, terbukti bahwa kelahiran tafsir hermeneutika tidak bisa dilepaskan dari sejarah Yahudi dan Kristen, ketika mereka dihadapkan pada pemalsuan kitab suci, dan monopoli penafsiran kitab suci oleh gereja. Dari sinilah mereka perlu melakukan dekonstruksi wahyu. Dengan teori linguistik, mereka susun tahap wahyu untuk menjustifikasi keabsahan tafsiran mereka, yang sama-sama bersumber dari wahyu, meski bukan wahyu verbal. Meski begitu, hermeneutika tetap tidak bisa menyelamatkan kitab suci mereka dari praktek pemalsuan, termasuk tidak lepas dari problem besar, *hermeneutic circle*.

Realitas ini tidak dihadapi ummat Islam. Ummat Islam tidak pernah menghadapi problem seperti ummat Yahudi maupun Kristiani, baik menyangkut soal pemalsuan kitab suci maupun monopoli penafsiran. Di dalam Islam ada ilmu riwayat, yang tidak pernah disentuh oleh hermeneutika. Dengan ilmu ini, autentisitas al-Qur'an dan Hadits bisa dibuktikan. (Daud, 2007: 2) Dengan ilmu ini, riwayat Ahad dan Mutawatir bisa diuji; dan dengannya, mana mushaf yang bisa disebut al-Qur'an dan tidak bisa dibuktikan. Dengannya, historitas tanzil, atau asbab an-nuzul -dan juga asbabul wurud- bisa dianalisis. Begitu juga, periodisasi tanzil, atau Makki dan Madani, bisa dirumuskan dengan bantuan ilmu tersebut. Dengannya juga, bisa disimpulkan, bahwa pembukuan al-Qur'an itu karena perintah Allah, bukan karena faktor sosial atau politik. Pengetahuan tersebut kemudian disistematikan oleh para ulama' dalam kajian 'Ulum al-Qur'an.

Dari sinilah, Ibn Khaldun membagi tafsir menjadi dua: tafsir naqli, atau yang kini populer dengan istilah tafsir bi al-ma'tsur, dan tafsir yarji' ila al-lisan, atau -meminjam

istilah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani- tafsir bi ar-ra'y. Jenis tafsir yang pertama adalah tafsir yang berpijak pada riwayat, termasuk nasikh-mansukh, asbabun nuzul, dan maksud ayat. Sedangkan jenis yang kedua berpijak pada pengetahuan bahasa Arab, i'rab, dan balaghah sesuai dengan maksud dan gaya bahasa al-Qur'an. Kedua jenis tafsir ini jelas sangat ditentukan oleh informasi yang dikumpulkan oleh mufasir, baik yang bersumber dari sumber syara' maupun bahasa. Dan, hanya dua model tafsir inilah yang diterima oleh para ulama' sebagai tafsir yang representatif dan obyektif. Adapun tafsir isyari atau tafsir 'irfani, tafsir yang dibangun berdasarkan pembacaan simbolis dan mistis -seperti yang digagas oleh kaum Sufi- atau tafsir imajiner -seperti yang digagas Arkoun- adalah tafsir yang dianggap tidak obyektif. Karena tafsir yang terakhir ini tunduk pada akal, atau pengalaman esoteris pembacanya.

Maka, teori hermeneutika yang memang lahir dari ranah budaya Yahudi dan Kristen itu, tentu tidak mampu untuk menjangkau apa yang dimaksud oleh al-Qur'an itu sendiri. Sebagai contoh, klasifikasi kata Arab, seperti majaz (kiasan) dan haqiqah (hakiki), memang dibahas oleh teori hermeneutika, sebagaimana kajian ilmu tafsir, tetapi teori hermeneutika tidak mengenal haqiqah syar'iyah, seperti lafadz al-jihad, as-shalah dan sebagainya. Padahal, realitas tersebut ada di dalam al-Qur'an, ketika lafadz tersebut telah direposisi oleh sumber syara' dari makna bahasa menjadi makna syara'. Karena teori hermeneutika tidak mengenal haqiqah syar'iyah, maka kedua lafadz tersebut tetap diartikan sebagai haqiqah lughawiyah, sehingga masing-masing diartikan dengan kerja keras untuk jihad, dan berdoa untuk shalah. Tidak dimasukkannya, atau lebih tepat ditolaknya, keberadaan haqiqah syar'iyah dalam teori hermeneutika adalah, karena teori ini lahir bukan dari teks syara'. Dengan kerangka epistemologi seperti ini, teori hermeneutika juga tidak menyentuh nasikh-mansukh, atau penggunaan teks di luar konteks historisnya, sebagaimana yang dibakukan dalam kaidah: al-'ibrah bi 'umumil lafdhi la bi khushus sabab. Sebab, keduanya bersumber dari sumber syara'. Dengan teori ini, ayat-ayat yang telah dinasakh dianggap masih berlaku, misalnya, surat Ali 'Imran (03: 130), yang membolehkan riba, asal tidak berlipat ganda. Padahal, ayat ini sudah dinasakh dengan surat al-Baqarah (02: 278). Kasus yang sama juga berlaku pada ayat-ayat khamr, sehingga baik riba maupun khamr menjadi boleh. Inilah produk tafsir hermeneutika.

Dari sini jelas, bahwa kelemahan tafsir hermeneutika justru terletak pada kerangka epistemologisnya, ketika menolak anggapan yang justru terjebak dengan anggapan. Masalah ini terjadi, karena tafsir hermeneutika merupakan bagian dari metode berfikir rasional, bukan metode ilmiah. Metode berfikir rasional, tidak bisa

dipisahkan dari anggapan atau informasi. Maka, kelemahan tafsir hermeneutika justru terjadi karena kelemahan metode berfikirnya. Akibatnya, bangunan pemikiran yang lahir dari kelemahan ini penuh dengan kontradiksi dan inkonsistensi. Seperti membangun obyektifitas tafsir, yang justru terjebak dengan subyektifitas kontemplatif dan imajiner. Di sisi lain, teori interpretasi-epistemologis yang lahir dari sumber non-syara' ini tidak cukup untuk membaca teks al-Qur'an yang bukan saja kitab berbahasa Arab, tetapi juga kitab tasyri'. Untuk menafsirkan al Qur'an islam memiliki metode penafsiran tersendiri.

### **Metode Penafsiran Al Qur'an**

#### 1.) Pengertian tafsir dan ta'wil

Tafsir secara etimologi mengandung arti antara lain ; *al i\_dloh wa at tabyi\_n* (menjelaskan dan menerangkan, *asy syarh* (keterangan), *at tafsiroh* (alat-alat yang khusus digunakan untuk mendeteksi). Adapun menurut terminology adalah usaha yang bertujuan menjelaskan Al Qur'an atau ayat-ayatnya atau lafadh-lafazhnya, agar yang tidak jelas menjadi jelaas, sang samar-samar menjadi terang, yang sulit dipahami menjadi mudah dipahami, sehingga Al qur'an sebagai pedoman hidup manusia benar-benar dapat dipahami, dihayati dan diamalkan, demi tercapainya kebahagiaan hidup dunia dan akherat. Demikian pengertian yang disimpulkan dari berbagai (pendapat) devinisi tafsir oleh Rif'at Syauqi Nawawi.

Masih menurut Rif'at, ta'wil dari segi etimologi adalah *murodif* (identik) dengan tafsir, numun juga mempunyai arti; *ar ruju'* (yakni mengembalikan pada proporsi yang sesungguhnya. *Ash sharf* (memalingkan suatu lafadh), *as siya\_sah* (siasat jitu untuk menemukan makna yang tepat). Adapun secara terminology adalah membelokkan lafadh/kalimat dari makna dohir ke makna lain, sehingga dengan cara demikian pengertian yang diperoleh lebih cocok/sesuai dengan jiwa ajaran Al Qur'an dan Al Hadits.

#### 2.) Perbedaan tafsir dan ta'wil

No	Tafsir	Ta'wil
a	Menyangkut soal yang umum	Menyangkut soal khusus
b	Pengertiang tafsir lebih luas	Lebih spesifik
c	Pendekatan riwayat	Pendekatan nalar
d	Tidak ada perselisihan pendapat	Ada perselisihan pendapat

e	Makna diambil dari yang tersurat	Diambil dari isyarat/ tersirat
f	Ayat biasa	Ayat kudus
g	Metodenya : Quran >< Quran, Quran >< hadits, quran >< qoul sahabat.	Metodenya : istinbath (penggalian) dengan ilmu-ilmu alatnya.

3) Metode dan ketentuan tafsir

a. Metode/pendekatan tafsir

- 1) Tafsir bil ma'tsur, yaitu penafsiran berdasarkan sanaddan periwayatan yang meliputi *tafsirul qur'an bil qur'an, tafsirul qur'an bis sunnah, dan tafsirul qur'an bi aqwal al sahabat.*(Munthoha, 1998: 43)
- 2) Tafsir bi al ra'yi, yaitu penafsiran dengan menggunakan akal dengan memperluas pemahaman yang terkandung di dalamnya. (MusyrifahSunanto, 2003: 60)Rif'at menyebutnya *tafsir bid dirayah* dan atau *tafsir bil ijihad* yaitu penafsiran berdasarkan ijihad.
- 3) Tafsir bil Isyarah atau disebut *isyari* yaitu tafsir berdasarkan isarat tertentu, dan mencampur antara makna dohir dan batin (At Tubany, 2006: 2) yang pola pemahamannya tidak berpijak pada makna dohir melainkan pada makna yang tersirat (isyarah) yang Nampak bagi mereka yang menekuni dunia tasawuf.

b. Ketentuan

Menurut tengku Zulkarnain, bahwa untuk menafsirkan Al Qur'an hendaknya menguasai beberapa ilmu, diantaranya ; *lughot, nahwu, sharf, isytiqoq, ma'ani, bayan, badi', qiraat, 'aqaid, ushul fiqh, asbabun nuzul, nasikh mansukh, fiqh, dan hadits.*(Zulkarnain, 2004: 34)

Sebagaimana dikutip Gus Aa, Quraisy Shihab mengatakan beberapa prinsip pokok dalam menafsirkan Al Qur'an, antara lain;

- 1) Setiap muslim/setiap orang wajib untuk mempelajari kitab sucinya, namun bukan berarti bebas menafsirkan dan menyebarkan pendapatnya tanpa memenuhi persyaratan.
- 2) Berpikir secara modern, tidak berarti menafsirkan secara spekulatif/ terlepas dari kaidah yang telah disepakati ulama. (At Tubany, 2006: 26)

Dalam tafsir bil ma'tsur harus mengetahui ilmu *jarh wa ta'dil* karena dalam hal ini ada; a) pemalsuan riwayat, b) masuknya *israilliyat*, c) dan penghapusan sanad.

Sedangkan dalam tafsir bir a'yi harus memahami tafsir bil ma'tsur dan persyaratan tersebut diatas juga tentang *ta'arudlul ayat wal hadits*. Penulis menambahkan *ilmu munasabtil qur'an*.

### **Perbedaan Antara Tafsir Dan Hermeneutika**

Muhammad saw sebagai penerima wahyu Al Qur'an sudah barang tentu memahami Al Qur'an karena dengan bahasanya sendiri. Allah Swt. telah memberikan otoritas kepada Rasulullah Saw. untuk menjelaskan arti dan kandungan al-Quran kepada umatnya. Maka Nabi merupakan *the first interpreter of The Holy Qoran* dengan penafsiran yang sederhana dan penjelasan berdasar makna bahasa yang primer dan mencukupkan penafsiran secara global.

Dalam Makalah Angga Prilakusuma disajikan komparasi hermenutika dan tafsir, sedikit penulis rangkum dan perjelas sebagai berikut;

- a. Jika dilihat dari faktor munculnya hermeneutika, ide untuk menerapkan hermeneutika muncul karena desakan rasionalisasi yang dipelopori oleh filsafat Yunani waktu itu dimana Syair Homer yang dianggap mengandung pesan Ilahi, keotentikan teks kitab suci Yahudi dan Nasranai, pengaruh lingkungan penuliskitab suci maka dibutuhkanlah hermeneutika untuk "mendamaikan".
- b. Dari segi pewahyuan, al-Quran sendiri telah menjelaskan bahwa peran Nabi Saw. dalam proses pewahyuan adalah pasif. Nabi Saw. hanya menerima wahyu tanpa merubah redaksinya sedikit pun. Bahkan Allah Swt. sendiri telah menyampaikan ancamannya terhadap Rasulullah Saw. jika beliau Saw. lancang mengutak-atik wahyu yang diturunkan padanya. Artinya tetap utuh.
- c. Hermeneutika dalam hal ini adalah teori interpretasi yang hanya dapat digunakan terhadap teks-teks yang manusiawi. Sebab tak mungkin kita menyelidiki sisi psikologis Tuhan sesuai konsep Schleiermacher misalkan. Atau menelusuri komponen sejarah yang mempengaruhi Tuhan, seperti teori Dilthey. Sedang konsep al-Quran, wahyu dan sejarahnya membuktikan otentisitas bahwa al-Quran *lafzhan wa ma'nan* dari Allah Swt.
- d. Tafsir al-Quran yang diterima oleh jumhur selalu bertolak dari arti kosakata bahasa Arab. Al-Quran dan sunnah berbahasa Arab. Tafsir bi al-ra'yi dan alisyârî pun disyaratkan untuk tidak menafikan dan menyimpang jauh dari arti kata yang sebenarnya. Takwil yang dilakukan para ulama pun harus dengan alasan yang

menyebabkan sebuah kata tidak dapat diartikan dengan makna aslinya. Dengan nash sebagai titik tolak, al-Quran terhindar dari penafsiran-penafsiran yang liar. Sedang dalam hermeneutika, interpretasi sebuah teks dapat saja berbeda menimbang unsur yang terlibat dalam penafsiran jauh lebih banyak. Perbedaan tempat, waktu dapat menyebabkan perbedaan arti. Belum lagi perbedaan pengetahuan antara penafsir satu dengan lainnya mengenai sisi sejarah teks, psikologis sang pengarang dan sejauh mana kedua factor tersebut mempengaruhi pemikiran pengarang dalam teks. Sekian factor tersebut menjadikan hermeneutika lebih bernilai relatif.

- e. Jika dibandingkan antara tafsir dan hermeneutika, tafsir lebih mempunyai pondasi tradisi yang kuat. Sumber primer tafsir dalam Islam adalah al- Quran, Rasulullah Saw. dan sahabat. Tafsir yang berasal dari ketiga sumber tersebut ditransmisikan melalui jalur riwayat yang jelas. Masa tabi'in, muncul upaya untuk mengkodifikasikan tafsir diikuti dengan penetapan syarat-syarat mufassir. Akibat masalah otentisitas Bibel, agama Yahudi dan Kristen tidak mengenal arti Bibel langsung dari sumbernya atau yang berotoritas. Karena itu mereka mengadopsi hermeneutika dari tradisi Yunani untuk mempertahankan status Bibel sebagai kitab suci. Ironisnya, ketika hermeneutika mulai diterapkan, "kesucian" Bibel justru dibongkar karena dianggap merintang upaya penafsiran yang ilmiah. Puncaknya terjadi ketika Schleiermacher menyamakan antara teks Bibel dan teks Yunani atau Romawi kuno.
- f. Yayan Nurbayan menambahkan, Implementasi Hermeneutika dalam Islam berbeda dengan Hermeneutika dalam dunia Kristen. Dalam Kristen digunakan untuk mencari orsinalitas kitab suci. Dalam dunia keilmuan Islam digunakan *bukan* untuk mencari keotentikan teks al Quran, akan tetapi untuk mencari penafsiran yang paling mendekati kebenaran. Dan kebenaran dari suatu tafsir hanya Allah yang mengetahui (sehingga seorang mufassir sehebat apapun akan berkata *Wallahu a'lam*).
- g. Dalam Islam wahyu (*revelation*) menempati posisi penting. Rasio anddsich sebagai sumber inspirasi seperti pendapatnya Habermas berbeda dengan Islam yang menempatkan wahyu dan rasio sekaligus yang berfungsi sebagai sumber dan penjelas termasuk juga ilmu pengetahuan. Di sinilah letak perbedaan epistemologi Hermeneutika Kritis dan Islam.

### **Wilayah Tafsir Dan Hermeneutika**

Jika kita melihat pengertian ilmu Tafsir di atas serta pengertian Hermeneutika sebelumnya kedua ilmu ini sama-sama membahas tentang makna pada teks. Hanya saja



ilmu Tafsir khusus digunakan untuk memahami kandungan makna teks Al-Qur'an. Selain itu, perangkatnya (ilmu-ilmu) pun sangat banyak. Dari segi ilmu bahasa (nahwu, shorof, balaghoh) itu bisa juga digunakan untuk mempelajari teks-teks selain Al Qur'an, namun ketika ilmu tersebut saja yang digunakan untuk menginterpretasikan suatu ayat Al Qur'an, ternyata masih sangat kurang dan tidak bisa.

Tafsir al-Quran tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Para ulama telah menggariskan persyaratan yang amat ketat untuk menjadi seorang mufassir. Persyaratan tersebut tidak hanya mencakup segi ilmu dan intelektualitas, tapi juga mempertimbangkan dimensi spiritual.

Hermeneutika lebih mengutamakan rasio/ akal, dan mencurigai segala sesuatu sehingga membutuhkan riset untuk membuktikan kebenaran. Sedangkan dalam Islam rasio bukanlah sumber utama, melainkan wahyu. Hermeneutika lebih cocok untuk teks-teks di luar Al Qur'an, yaitu teks-teks yang diragukan keotentikannya dan teks-teks yang saling berbenturan satu sama lain, sedangkan Al Qur'an tidak. Sementara itu Mulyono (2013) menyatakan ada beberapa batasan bagi hermeneutika;

- 1) sebagai metodologi filologi
- 2) sebagai teori penafsiran kitab suci
- 3) sebagai ilmu pemahaman linguistic
- 4) sebagai dasar metodologis ilmu-ilmu sejarah
- 5) sebagai fenomenologi desain dan pemahaman eksistensial.

## **Kesimpulan**

Sebagai kesimpulan, hermeneutika itu berbeda dengan tafsir atau pun ta'wil dalam tradisi Islam. Hermeneutika tidak sesuai untuk kajian al-Qur'an, baik dalam arti teologis atau filosofis. Dalam arti teologis, hermeneutika akan berakhir dengan mempersoalkan ayat-ayat yang zahir dari al-Qur'an dan menganggapnya sebagai problematik. Diantara kesan hermeneutika teologis ini adalah adanya keragu-raguan terhadap Mushaf Utsmani yang telah disepakati oleh seluruh kaum Muslimin, baik oleh Muslim Sunni ataupun Syi'ah, sebagai "textus receptus."

Keinginan Muhammad Arkoun, misalnya, untuk men-"deconstruct" Mushaf Utsmani, adalah pengaruh dari hermeneutika teologis ini, selain dari pengaruh Jacques Derrida. Dalam artinya yang filosofis, hermeneutika akan mementahkan kembali akidah kaum Muslimin yang berpegang bahwa al-Qur'an adalah Kalam Allah. Pendapat almarhum Fazlur Rahman yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah "both the Word of God and the word of Muhammad" adalah kesan dari hermeneutika filosofis ini. Semua

itu tidak menguntungkan kaum Muslimin, dan hanya menurunkan derajat validitas al-Qur'an seolah-olah sama dengan kitab yang lain. Sebenarnya memang ada kemungkinannya orang Kristen semakin maju dengan hermeneutika, tetapi kaum Muslimin hampir pasti akan mundur ke belakang dengan hermeneutika itu. Sebagaimana bahasa Arab telah menjadi standar bahasa Hebrew dan bahasa-bahasa Semit yang lain, maka al-Qur'an semestinya juga menjadi benchmark bagi kitab suci yang lain, karena al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir dan yang authentic di antara kitab-kitab yang lain. Dengan perkataan lain, kajian al-Qur'an, terutamanya mengenai penafsirannya, tidak memerlukan hermeneutika.

Kita khawatir akhir-akhir ini kita begitu bergairah mengimpor istilah hermeneutika untuk kajian al-Qur'an tanpa menyelidiki dahulu latar belakang istilah itu sendiri yang mempunyai muatan pandangan hidup berlainan dengan pandangan hidup Islam. Sebenarnya jika akan digunakan bahasa asing juga, maka istilah exegesis atau pun commentary yang selama ini digunakan sudah cukup memadai untuk al-Qur'an.

Setelah mengetahui definisi hermeneutika, manfaat, sejarah perkembangannya, dan aplikasinya serta perbandingan dengan tafsir Al Qur'an dalam Islam, di penghujung makalah ini, penulis menyimpulkan bahwa hermeneutika mempunyai latar belakang dan metode yang berbeda bahkan cenderung bertentangan dengan karakter al-Quran, tafsir, serta pandangan hidup Islam. Karena itu hermeneutika tidak dapat diterapkan sebagai metode tafsir al-Quran. Mengapa?

1. Al Quran adalah kitab suci yang merupakan firman Allah SWT. Padanya terdapat petunjuk dan hidayah bagi seluruh umat manusia dan merupakan mukjizat, serta keotentikannya tidak terbantahkan karena Allah swt sendirilah yang menjaga. Jika kita menerima hermeneutika sebagai instrumen untuk menafsirkan al Quran, maka keyakinan tersebut akan runtuh.
2. Jika kita menerima Hermeneutika dalam penafsiran al Quran maka akan muncul sikap *syak* (ragu) pada setiap kebenaran al Quran.
3. Ulama telah menentukan metode dan alat yang diperlukan untuk menafsirkan/ menginterpretasikan suatu ayat Al Qur'an dengan standarisasi yang ketat, sehingga tidak memerlukan hermeneutika.

### **Daftar Pustaka**

- At Tubany, Gus AA dan Ziyad, 2006, *Membaca dan Memahami Konstruksi Al Qur'an*, Indomedia Group, Jakarta
- Munthoha, dkk, 1998, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, UII press, Yogyakarta.
- Mulyono, Edi, dkk., editor Nafisul Atho' dan Arif Fahrudin, 2013, *Belajar Hermeneutika*, IRCiSoD, Yogyakarta
- Nawawi, Rifat Syauqi dan M. Ali Hasan, 1992, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta
- Sunanto, Musyrifah, 2003, *Sejarah Islam Klasik, Perkembangan Ilmu pengetahuan Islam*, Kencana, Bogor
- Thoha, Ahmadie, Ibnu Khaldun, penerjemah, 2000, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Pustaka Firdaus, Jakarta
- Zulkarnain, Tengku, 2004, *Salah Faham Penyakit Umat Masa Kini Jawaban Atas Buku Rapot Merah Aa Gym (edisi revisi)*, Yayasan Al Hikmah, Jakarta
- Internet :